

ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN KEDELAI DI KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT

Entis Sutisna¹ dan Galih Wahyu Hidayat²

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat
Jalan Base-camp Arfai Gunung Kompleks perkantoran Pemda Provinsi Papua Barat
Email : entis007@yahoo.com*

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui : a). Karakteristik petani kedelai; b) Tingkat produksi dan pendapatan petani dari usahatani kedelai ; c) Kondisi pasar kedelai lokal; dan d) Mengetahui tingkat produksi dan konsumsi kedelai untuk industri tahu tempe. Kegiatan dilakukan mulai Bulan Januari sampai Desember 2016, Menempati Lokasi di Distrik Sidey Kabupaten Manokwari, yang ditentukan secara sengaja. Kajian ini menggunakan metode survei dan study kasus yang dilengkapi dengan *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Indepth interview* . Jumlah sampel petani dalam kegiatan survei sebanyak 30 responden yang ditentukan secara acak sederhana (*symple random sampling*). Data diolah dengan menggunakan analisis Pendapatan, analisis kelayakan usaha (R/C ratio dan B/C ratio), analisis titik impas , dan analisis pemasaran. Hasil pengkajian menunjukkan petani kedelai di lokasi kajian memiliki karakter yang cukup kondusif untuk mengembangkan usahatannya. Tingkat produktivitas yang dicapai oleh petani baru, 0,85 ton/ha, harga jual masih rendah sehingga pendapatannya masih rendah. Terdapat dua model saluran pemasaran kedelai lokal: model pertama dari petani ke pedagang pengepul desa, terus ke pengrajin tahu tempe, dipilih oleh 70 % responden. Produksi kedelai lokal yang mampu dihasilkan petani 225 ton/tahun, sedangkan kebutuhan bahan baku tahu tempe sekitar 594 ton/tahun, masih mengalami defisit 62,1%. Jika ketersediaan kedelai hanya 4 bulan dalam setahun, maka pada waktu panen terjadi *surplus* sebesar 5,7% atau 5,8 % jika serapan kedelai lokal hanya sekitar 20%. Untuk pengembangan kedelai kedepan diperlukan dukungan kebijakan pemerintah terutama berkaitan berkaitan dengan dukungan permodalan, jaminan harga, dan peningkatan penerapan teknologi.

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas strategis di Indonesia. Hal ini lebih ditunjukkan dengan peran kedelai sebagai komoditas pangan yang kaya akan kandungan protein nabati sehingga dalam pemanfaatannya memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan seperti tempe, tahu, tauco dan susu kedelai. Selain itu kedelai dapat dijadikan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Sejalan dengan perkembangan penduduk dan tingginya konsumsi kedelai, maka permintaan kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun. Sayangnya produksi kedelai dalam negeri tidak mampu mengimbangnya sehingga untuk mencukupi kebutuhan tersebut terpaksa harus impor.

Produksi kedelai dalam negeri sejak tahun 1992 menurun tajam hingga saat ini, yaitu dari 1,87 juta ton menjadi hanya sekitar 700 ribu ton. Penurunan produksi disebabkan oleh turunnya luas areal panen kedelai akibat daya saing/harga kedelai yang kurang menguntungkan dibanding komoditas palawija pesaingnya, yaitu jagung. Sementara itu konsumsi cenderung terus meningkat sehingga terjadi defisit kedelai yang dari tahun ke tahun makin besar, artinya impor kedelai makin meningkat (BPS Indonesia 2016).

Untuk mengurangi ketergantungan impor kedelai yang terus meningkat, diperlukan berbagai upaya, diantaranya penanaman swasembada dengan mempercepat adopsi teknologi untuk meningkatkan produktivitas, mendorong tumbuhnya industri benih kedelai yang berdaya saing, dan kebijakan yang kondusif untuk pengembangan kedelai seperti kebijakan yang mendorong pihak swasta mau berusahatani kedelai (Amar Zakaria, 2010).

Tantangan utama yang dihadapi untuk mencapai swasembada kedelai adalah penambahan areal panen 1,5 – 2,0 juta hektar hingga tahun 2014 (Suyanto dan Nyoman 2014). Hal ini perlu diikuti dengan upaya peningkatan partisipasi petani untuk berusahatani kedelai.

Perkembangan produksi kedelai di Papua Barat selama 5 tahun terakhir (2011 – 2015) menunjukkan adanya peningkatan mulai 403 ton menjadi 650 ton, 669 ton, 945 ton dan tahun 2015 menjadi 1.439 ton, dengan pertumbuhan 2014 – 2015 sebesar 52,28%. Peningkatan produksi tersebut disebabkan oleh peningkatan areal tanam. Sedangkan tingkat produktivitas angkanya cenderung stagnan pada 1,2 ton/ha. (Papua Barat dalam Angka 2016).

Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani kedelai adalah inovasi teknologi sistem produksi termasuk varietas unggul dan teknik budidaya spesifik lokasi, kualitas dan nilai tambah produk, infrastruktur, kelembagaan usahatani, pemasaran dan permodalan, serta insentif usaha. Hal ini penting artinya untuk merespon dinamika perdagangan dunia, pola konsumsi masyarakat, dan daya saing komoditas (Departemen Pertanian, 2007)

Berkaitan dengan upaya pengembangan kedelai di Papua Barat, dari aspek ketersediaan lahan masih sangat memungkinkan. Menurut laporan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian (BBSDL, 2008) bahwa luas lahan yang sesuai untuk pengembangan kedelai di Provinsi Papua Barat yaitu 2.513 ha untuk lahan sawah dan 107.704 ha untuk lahan kering, sementara luas lahan eksisting kedelai baru sekitar 1.450 ha pada lahan sawah dan lahan kering (Dinas Pertanian dan Perkebunan Prov. Papua Barat, 2017).

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui : a). Karakteristik petani kedelai; b) tingkat produksi dan pendapatan petani dari usahatani kedelai ; c) Kondisi pasar kedelai lokal; dan d) Mengetahui Tingkat produksi dan konsumsi kedelai untuk industri tahu tempe.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat Pengkajian

Kegiatan dilakukan mulai bulan Januari sampai Desember 2016, Lokasi ditentukan di Kampung Sidey Makmur dan SP 10, Distrik Sidey kabupaten Manokwari. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pengembangan kedelai yang cukup luas di Kabupaten Manokwari.

Metode Penentuan Sampel

Kajian ini menggunakan metode survei dan study kasus yang dilengkapi dengan *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Indefinite Interview* (Hernawan Agus, 2015; Sitorus et al 2004).

Jumlah sampel petani dalam kegiatan survei sebanyak 30 responden yang ditentukan secara acak sederhana (*symply random sampling*). FGD dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sidey yang diikuti oleh seluruh penyuluh (PPL) yang ada. Pada tingkat petani dilakukan di level kelompok tani dengan peserta terdiri dari pengurus dan anggota. Sedangkan *Indepth Interview* dilakukan pada pedagang pengumpul kedelai dan pengrajin tahu tempe.

Metode Analisis

Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan usaha kedelai digunakan Analisis Pendapatan, Analisis kelayakan usaha (R/C ratio dan B/C ratio), analisis titik impas (Soekartawi 2006. Debertin DL. 1986), dan Analisis Pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kedelai di Papua Barat pada tahun 2016 berupa kegiatan Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dan program peningkatan Intensifikasi dan ekstensifikasi (PIP/PAT). Sedangkan Penerapan Teknologi Budidaya Jenuh Air (BJA) tidak dilakukan. Penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu diterapkan melalui program GP.PTT (Gerakan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu). Kegiatan ini dilaksanakan di 9 kabupaten dengan total luas areal 1.450 ha, yang melibatkan sekitar 1.250 kk petani (Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Papua Barat, 2017). Khusus di Kabupaten Manokwari program GP.PTT dilaksanakan oleh 200 KK petani dengan luas areal 300 ha. Dalam pelaksanaan program GP.PTT Kabupaten Manokwari merupakan daerah yang menonjol dalam hal jumlah petani, luas areal, dan pencapaian tingkat produktivitas, dibanding kabupaten lainnya seperti Kabupaten Sorong pesertanya hanya 200 kk dengan luas areal 150 ha; Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Tambrauw, Kabupaten Kaimana dan Kabupaten Manokwari Selatan, pesertanya hanya 100 KK dengan luasan 100 ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Prov. Papua Barat 2017).

Karakteristik Petani Kedelai

Petani kedelai di Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Sorong Papua Barat masih tergolong usia produktif. Tingkat pendidikan rata-rata tamat SD (Sekolah Dasar). Karakteristik petani seperti ini dapat mendorong untuk bekerja proaktif, dan aktif mencari informasi. Jika dilihat dari perbandingan luas penguasaan lahan dengan luas tanam kedelai yang hanya sekitar 0,25% dengan waktu tanam yang hanya 1 X pertahun, dapat diartikan bahwa pada umumnya petani belum tertarik untuk meningkatkan pendapatannya dalam usahatani kedelai (Tabel 1).

Hanya sebagian kecil petani kedelai yang sudah menggunakan benih bermutu, yang lainnya banyak menggunakan benih yang ada di petani seperti varietas Anjasmoro. Benih varietas ini sebenarnya termasuk VUB, namun sudah sering di tanam dan tidak pernah dimurnikan lagi sehingga kualitasnya relatif rendah. Penggunaan benih semacam ini sangat berisiko terhadap penurunan produktivitas.

Dalam Juknis Pengembangan kedelai tahun 2015 ditegaskan :”Benih yang digunakan untuk pelaksanaan program (Intensifikasi, Ekstensifikasi PAT-PIP dan swadaya) dapat

menggunakan benih kelas sampai BR4. Apabila di lokasi pelaksana program tidak tersedia benih bersertifikat, maka diperkenankan menggunakan benih unggul swadaya petani hasil JABAL menggunakan dana swadaya petani. Ketentuan ini dapat dilakukan dengan persetujuan Kepala Dinas Pertanian Provinsi atas usulan Kepala Dinas Kabupaten/ Kota” (Kementan 2015). Pernyataan di atas berkaitan dengan anjuran penggunaan benih bermutu, terkesan “longgar,” artinya peserta GP.PTT kedelai yang menggunakan benih bermutu juga dianggap sah-sah saja.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kedelai dan Usahatannya di Kabupaten Manokwari 2016.

No	Uraian	Kisaran		Rata-rata -
		tertinggi	terendah	
1	Umur (thn)	48	45	46,5
2	Pendidikan (tahun)	8	6,5	7,25
3	Jumlah Angg. Kel (orang)	3,7	3,6	3,65
4	Jumlah TK yang aktif (orang)	2,6	2,2	2,4
4	Luas penguasaan lahan (ha)	2,5	2,1	2,3
5	Luas tanam kedelai (ha)	0,8	0,6	0,7
6	Mutu Benih kedelai :			
	berlabel (%):	40	30	35
	tidak berlabel (%):	60	70	65
7	Produktivitas (ton/Ha)	0,9	0,8	0,85

Sumber : Data Primer, diolah 2016.

Salah satu faktor penyumbang terhadap rendahnya produktivitas ini kemungkinan berkaitan dengan penggunaan benih yang tidak berkualitas. Beberapa petani kedelai yang sempat dikunjungi melaporkan bahwa benih kedelai yang digunakan daya tumbuhnya rendah.

Analisis Biaya dan Pendapatan Kedelai

Analisis biaya dan pendapatan usahatani kedelai di Kabupaten Manokwari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Biaya dan Pendapatan Kedelai per Ha Petani contoh di Kabupaten Manokwari Tahun 2015.

No	Uraian	Fpsik	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (Nilai Produksi)	850	7.225.000
2	Total Pengeluaran		4.365.000
	Pengeluaran reel		2.865.000
3	Pendapatan atas biaya Real (Rp/Ha)		4.860.000
3	Pendapatan Atas Total Biaya (1 -2)		2.860.000
4	R/C ratio		1,65
5	TIP (kg)		513,53
	TIH (Rp)		5.135,29

*) Biaya diperhitungkan (tidak dibayar real)

**) Biaya reel dibayar

Tabel 2 menunjukkan bahwa petani kedelai di Kabupaten Manokwari, rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.865.000 (diluar tenaga kerja keluarga), pada tingkat produktivitas 850 kg/ha mereka memperoleh pendapatan sebesar Rp 4.860.000 termasuk upah kerja keluarga selama periode tanam. Pada tingkat produksi 513,53 kg/ha dan tingkat harga Rp 5.135,29 kegiatan usaha kedelai baru mencapai titik impas. Kegiatan usaha ini dapat dianggap menguntungkan dengan tingkat R/C ratio sebesar 1,65. Namun demikian tingkat pendapatan tersebut masih relatif kecil, hanya sekitar Rp 2 juta per bulan termasuk upah kerja keluarga. Rendahnya pendapatan petani tersebut disebabkan karena tingkat penerapan teknologi masih rendah (terutama penggunaan benih bermutu), disamping itu tingkat harga juga termasuk rendah.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa tingkat penggunaan input masih relatif rendah, sehingga produktivitasnya juga rendah (0,85 ton/ha) dibanding dengan potensi yang dimilikinya. Varietas-Varietas Unggul Bermutu (VUB) kedelai seperti Varietas Dering1; Kaba, Ijen, bahkan varietas Anjasmoro, memiliki potensi produksi lebih dari 2 – 3 ton per ha (Badan Litbang Pertanian 2009). Hasil Pengujian 4 VUB kedelai yang dilakukan oleh BPTP Papua Barat di Kabupaten Manokwari menunjukkan hasil 1,71 sampai 2,03 ton/ha. meliputi varietas Varietas Dering1; Willis, Kaba, dan Ijen B (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat 2014)

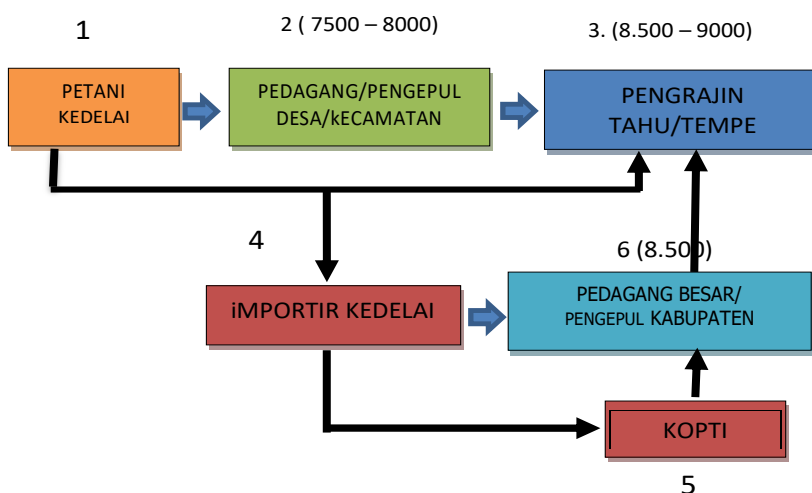
Usahatanian tanaman pangan di Indonesia pada umumnya diperhadapkan pada permasalahan yang hampir sama, yaitu rendahnya efisiensi. Terutama efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi. Penyebab rendahnya efisiensi usahatani baik teknis, alokatif, maupun ekonomi, adalah perilaku petani dalam mengalokasikan input pada usahatani. Petani Indonesia umumnya berlahan sempit dan kekurangan modal. Petani yang memiliki kendala permodalan biasanya menggunakan sarana produksi relatif kecil dari kebutuhan yang seharusnya (rekommendasi), sebaliknya petani yang memiliki modal cukup cenderung menggunakan input yang berlebihan. Hal ini mengakibatkan tingkat efisiensi yang bervariasi (Asnah et al, 2015)

Demikian juga yang dialami oleh petani kedelai di lokasi pengkajian, mereka tergolong petani yang memiliki kendala dengan permodalan, menggunakan input yang relatif rendah, harga rendah, produksinya rendah sehingga pendapatannya juga relatif rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengembangan usaha kedelai diperlukan adanya jaminan harga dan penerapan teknologi. Hal ini sejalan dengan hasil pengkajian Sahara et al 2016.

Pemasaran Kedelai

Saluran-saluran pemasaran kedelai dapat dilihat pada Gambar 1. Skema itu dibuat berdasarkan wawancara dengan para petani, pedagang desa, pengumpul tingkat kecamatan, dan pedagang tingkat kabupaten di Kabupaten Manokwari dan Kabupaten Sorong (Gambar 1). Sistem perkedelaaian di Kabupaten Manokwari saat ini yang berperan sebagai produsen adalah petani, sedangkan konsumen utamanya adalah pengrajin tahu-tempe. Petani sebagai produsen kedelai biasa menjual kedelai melalui pengepul desa/kecamatan (1-2) kemudian pengepul desa/kecamatan menjualnya ke pengrajin tahu-tempe (2-3). Selain itu biasa juga

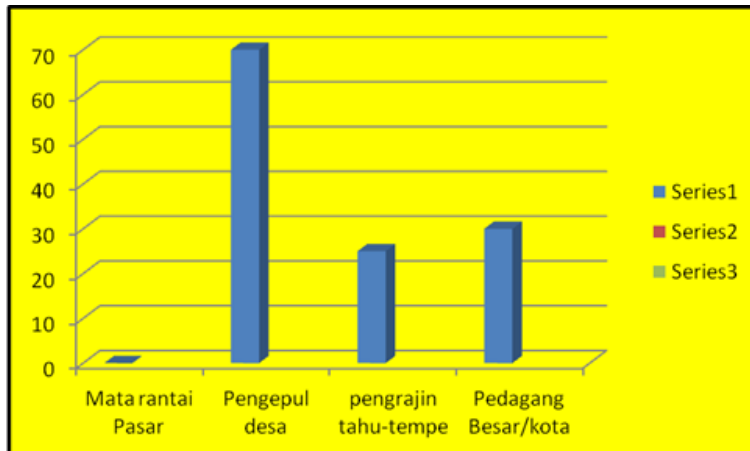
petani menjual langsung ke pengrajin tahu tempe (1-3) atau ke pedagang besar (1-6) baik yang ada di kecamatan/desa maupun yang ada di kabupaten. Pengrajin tahu tempe sebagai konsumen kedelai selain memperoleh pasokan kedelai dalam negeri juga memperoleh pasokan kedelai impor. Jaringan pemasaran nya melalui importir (4) ke KOPTI (5) ke pedagang besar/pengepul kabupaten (6) sampai ke pengrajin tahu tempe (3). Namun demikian sering terjadi pelaku usaha (pedagang besar/pengepul kabupaten) langsung memesan kedelai kepada importir di Surabaya, tanpa melalui KOPTI.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Kedelai di Papua Barat Tahun 2016

Sebagai konsumen utama, pengrajin tahu tempe membeli kedelai lokal dengan harga Rp.8.500 sampai Rp.9000 per kg, sedangkan harga kedelai impor Rp 10.000 sampai Rp 11.000 per kg. Dalam pembelian kedelai lokal harga tertinggi berada pada rantai 3 (pengrajin tahu tempe), harga tertinggi kedua berada rantai 6 (pedagang besar/pengumpul kabupaten/kota) dan harga terendah berada pada rantai 2 (pengumpul desa/kecamatan).

Dari berbagai alternatif jalur pemasaran, ternyata mayoritas petani lebih banyak yang menjual ke pedagang pengumpul desa/kecamatan daripada ke saluran yang lain, walaupun ada beberapa petani yang menjual ke dua saluran pemasaran. (Gambar 2). Selanjutnya mayoritas petani lebih memilih menjual kedelainya kepada pengepul desa/kecamatan, padahal mata rantai No. 2 ini menentukan harga beli paling rendah diantara mata rantai perdagangan lainnya. Dalam konteks ini pengrajin tahu tempe yang menentukan harga beli tertinggi, kenapa demikian? Ternyata pedagang pengumpul desa/kecamatan memberikan fasilitas/jasa yang menarik bagi petani. Fasilitas layanan tersebut berupa: penjemputan produksi/kedelai di rumah petani, penyediaan karung untuk kedelai, petani bisa ambil uang sebelum panen, dan lain-lain.



Gambar 2. Jalur Pemasaran Kedelai dan banyaknya Petani yang mengakses

Dalam mengambil keputusan untuk menjual kedelai ke salah satu mata rantai pasar yaitu ke pengrajin tahu - tempe atau ke pedagang besar di kota, petani golongan ini mempertimbangkan kondisi keuangan pada saat itu. Jika petani yang bersangkutan masih memiliki uang untuk kebutuhan ekonominya maka mereka akan memutuskan untuk menjual ke pengrajin tahu-tempe. Sebaliknya jika petani memerlukan uang dalam waktu cepat mereka akan memutuskan menjual kedelai ke pedagang besar di kota. Hal ini dapat dimaklumi mengingat resiko yang akan diterima. Menjual ke pengrajin tahu-tempe berarti memperoleh harga yang paling tinggi, namun pembayarannya harus menunggu sekitar satu sampai dua minggu kemudian. Sebaliknya jika petani memilih menjual kedelai ke pedagang besar berarti memperoleh harga di bawah mata rantai 3 tetapi pembayarannya kontan.

Mayoritas petani mengambil keputusan menjual ke pedagang pengumpul desa mengindikasikan bahwa petani kekurangan modal dan membutuhkan segera adanya uang tunai karena banyak kebutuhan keluarga.

Industri/pengrajin Tahu Tempe

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk vital bagi masyarakat Indonesia. Bentuk lain produk kedelai adalah kecap, tauco, dan susu kedelai. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia (Pusdatin 2015).

Berdasarkan data SUSENAS tahun 2014 yang dirilis BPS, konsumsi tempe dan tahu rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,95 kg dan tahu 7,07 kg. Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu, 67,28% atau sebanyak 1,96 juta ton harus diimpor dari luar. Hal ini terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu dalam negeri (BPS 2015).

Di Papua Barat konsumen utama kedelai adalah pengrajin tahu tempe. Sedangkan produk susu kedelai, masih sangat kecil (< 5 %), bahkan produk kecap dan taucu belum ada. Dengan demikian pengrajin tahu tempe menjadi pemeran utama dalam dinamika perkedelaaian di Papua Barat. Sejalan dengan hal tersebut, menjadi hal yang cukup penting untuk mengetahui karakteristik pengrajin tahu tempe di Papua Barat seperti dituangkan pada Tabel 3.

Tabel 3. menunjukkan bahwa pengrajin tahu - tempe pada umumnya termasuk dalam usaha perorangan/industri rumah tangga. Produksi yang terbesar dari usaha ini adalah tahu. Dalam permodalan usaha tahu - tempe pada umumnya pengrajin menggunakan modal sendiri/keluarga, namun sebagian sudah mengakses modal dari bank BRI.

Informasi yang sangat menarik bahwa kebutuhan bahan baku untuk produksi tahu-tempe ini sebagian besar bersumber dari kedelai impor. Sedangkan penggunaan kedelai lokal hanya berkisar 10 – 25% saja. Kenapa para pengrajin lebih banyak menggunakan kedelai import dari pada kedelai lokal? jawabannya hampir semua pengrajin mengatakan bahwa kedelai lokal tidak tersedia secara terus menerus, sifatnya hanya temporer saja misalnya pada saat musim panen kedelai, itupun kalau berhasil dipanen. Selain sering gagal panen karena iklim, juga kualitasnya turun drastis jika panen dimusim hujan. Sebaliknya kedelai impor dapat diakses setiap saat, kualitasnya bagus, walaupun diakui harganya relatif lebih mahal.

Tabel 3. Karakteristik Pengrajin Tahu Tempe di Papua Barat, Tahun 2016

No	Karakteristik Pengrajin Tahu-Tmpe	Kisaran		Rata-Rata
		Terendah	Tertinggi	
1	Umur (tahun)	55	35	42
2	Pendidikan (tahun)	12	6	10
3	Pengalaman Usaha (tahun)	30	10	22
4	Kebutuhan kedelai/bulan (ton)	1,3	1,5	1,4
5	Sumber bahan baku /Kedelai :			
	Kedelai lokal (%)	10	25	20
	Kedelai import (%)	75	90	80
6	Jenis Usaha	Perorangan		Perorangan
7	Jenis Produksi :			
	Tahu : (%)	100	100	100
	Tempe (%)	50	30	40
8	Banyaknya Produksi per harii:			
	Tahu (Bak/cetakan)		30	20
	Tempe (bungkus)	300	1000	750
9	Jenis Permodalan :			
	Modal sendiri	100	100	100
	Modal dari Bank	60	60	60
	Jumlah Pekerja (orang)	2	4	3

Sumber : Data Primer 2016.

Secara fisik perbedaan antara kedelai impor dan kedelai lokal, diantaranya: (1) ukuran biji lebih besar; (2) warna lebih cerah; (3) lebih bersih dari benda-benda ikutan

Banyaknya pengrajin tahu tempe di Kabupaten Manokwari 33 pengrajin tahun-tempe (Dinas Perindustrian Kabupaten Manokwari, 2016). Seluruh pengrajin menggunakan bahan baku kedelai. Dengan demikian kebutuhan kedelai untuk industri tahu sebesar 49,5 ton perbulan atau sekitar 594 ton. Jika dikaitkan dengan besarnya produksi kedelai pada tahun 2016 (300 ha X 0,85 ton = 255 ton), maka telah terjadi defisit sebesar 369 ton/tahun, atau 30,75 ton per bulan (62,1%).

Kedelai sebagai tanaman musiman tentu periode usahanya relatif rendah (sekitar 3 bulan) dalam kondisi waktu tanam yang relatif bersama, seperti di kabupaten Manokwari tentu sulit untuk mempertahankan produksi setiap bulan. Dalam hal ini ada waktu waktu tertentu tersedia melimpah, dan waktu yang lain tidak tersedia sama sekali. Dalam konteks ini produksi kedelai hanya diperoleh pada musim panen. Sementara kebutuhan bahan baku untuk industri tahu tempe menghendaki ketersediaan kedelai secara kontinyu setiap bulan/setiap dibutuhkan. Persediaan kedelai setiap musim panen diperkirakan bertahan selama 4 bulan. Jika kedaannya seperti ini maka setiap musim panen mengalami surplus produksi sebesar 11,6 persen, dengan asumsi kebutuhan kedelai dipenuhi 100% dari produksi kedelai lokal. Jika bahan baku kedelai hanya 20% (Tabel 3), berarti kedelai lokal yang terserap hanya 9,9 ton/ha, maka surplus produksi pada periode panen (4 bulan) dapat mencapai 58 %. Melimpahnya produksi pada saat ini mengakibatkan harga jual rendah dan berujung pada rendahnya pendapatan petani.

Tabel 4. Produksi dan Kebutuhan Kedelai untuk Industri Tahu Tempe di Kabupaten Manokwari Tahun 2016

No	Uraian	Produksi dan Konsumsi		Produksi /tahun	
		Per tahun	Pebulan	Pertahun	perbulan
1	Produksi kedelai (Ton)	225	18,75	225	56,225*
2	Kebutuhan industri tahu/tempe (ton)	594	49,5	594	49,5
3	Surplus (ton)	-	-	-	5,75
4	Defisit (ton)	369	30,75	369	-
5	Prosentase (%)	62,1	62,1	62,1	11,6

Sumber: Data Primer 2016, diolah

Keterangan *) Produksi saat panen selama 4 bulan

Rendahnya pendapatan petani tersebut pada gilirannya akan berdampak terhadap rendahnya minat petani untuk menanam kedelai, selanjutnya ketersediaan kedelai lokal dan dalam negeri akan semakin menurun. Akhirnya kebutuhan akan impor kedelai semakin tinggi. Kondisi seperti ini tentu tidak dikehendaki karena akan berdampak negatif terhadap sistem ketahanan pangan. Ketergantungan terhadap impor juga akan mempengaruhi stabilitas sosial ekonomi, dan politik negara.

KESIMPULAN

Petani memiliki karakter yang cukup kondusif untuk mengembangkan usahatani kedelai di dukung pengalaman dan tingkat pendidikan yang relatif memadai serta usia yang relatif muda. Namun luas usahanya relatif masih sempit dibanding dengan luas lahan yang

dikuasainya, sehingga produktivitas yang dicapai petani masih relatif rendah, harga jual juga relatif rendah sehingga pendapatannya masih rendah.

Terdapat dua model saluran pemasaran kedelai lokal: a) dari petani ke pedagang pengepul desa, terus ke pengrajin tahu tempe, b) dari petani langsung ke pengrajin tahu tempe, baik yang ada di desa maupun yang ada di kota kabupaten, 70% petani memilih saluran pemasaran pertama. Untuk pengembangan kedelai kedepan diperlukan dukungan kebijakan pemerintah terutama berkaitan dengan, dukungan permodalan, jaminan harga, dan peningkatan penerapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnah, Mashyuri, Jangkung Handoyo Mulyo, dan Slamet Hartono, 2015. Tinjauan Teoritis dan Empiris Efisiensi, Risiko dan Pelak, Risiko Usahatani Serta Implikasinya dalam Upaya Pencapaian Swasembada Pangan. Forum Peneliti Agro Ekonomi Vol. 33 No 2 Desember 2015.
- Badan Litbang Pertanian 2009. Deskripsi Varietas Unggul Palawija 1918 – 2009. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, 2008. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 30. No. 1; p 3-5.
- Bappeda Prov. Papua Barat, 2012. Arah dan Kebijakan Pembangunan Pertanian di Provinsi Papua Barat. Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan Berbasis Inovasi. Manokwari.
- Debertin DL. 1986. Agricultural Production Economic. Newtork. MacMillan Publising Company
- Departemen Pertanian, 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai. Edisi ke dua. Badan penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian 2007
- Fatah Lutfi, 2010. Simple manual For Outcome Based Monitoring and Evaluation. Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.
- Hernawan Agus, 2015. Aplikasi Statistika pada data Pendampingan Untuk Karya Tulis Ilmiah. IAARD Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Hill, T. and Westbrook, R. 1997. "SWOT Analysis: It's time for a product recall". Long Range Planning, vol 30, no 1, tahun 1997
- Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai 2015. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian
- Papua Barat Dalam Angka, 2016. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat.
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2013. Rencana Kinerja Tahun 2013. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor

- Pusdatin, 2015. Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai. Pusat Data dan System Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Sahara Dewi, Reni Oelviani, dan Ratih Kurnia, 2016. Analisis Keuntungan Usahatani Kedelai di Kabupaten Grobogan- Jawa Tengah. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Sitorus, MT, Endriatmo.S, Juara P.L, Ivanovich A, dan Rahmat P. 2004. Agribisnis Berwawasan Komunitas. Sinergi Modal Ekonomi dan Modal Sosial. Pustaka Wira Usaha Media. Bogor.
- Suharto, Edi, 1997, Analisis Kebijakan Sosial, Diakses pada 27 Februari 2013. http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_17.htm ,
- Subejo, 2006. Bahan Ajar Sosiologi Pertanian. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. U.I Press. Jakarta.
- Suyanto dan I Nyoman Widiarta, 2007. Kebijakan Pengembangan Kedelai Nasional. Prosiding Simposium dan Pameran Teknologi Aplikasi Isotop dan Radiasi, 37 Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
- Zakaria Amar K, 2010. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 8. No. 3. September 2010.